

KETEGASAN MAKNA DALAM RIMA (*PHONETIC FORM*) PUISI-PUISI KARYA WIJI THUKUL

Endang Sulistijani

Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
endang711@yahoo.co.id

ABSTRAK

Puisi merupakan ungkapan isi hati penyairnya. Untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi tidak terikat pada satu pendekatan saja, karena setiap puisi memiliki karakter tersendiri, baik ditentukan oleh unsur batin maupun unsur fisik puisi. Salah satu unsur fisik puisi yang dapat mempertegas makna puisi adalah versifikasi. Versifikasi puisi meliputi rima, ritma, dan metrum. Jika rima atau phonetic form berpadu dengan ritma akan mampu mempertegas makna. Artikel ini mengkaji ketegasan makna dalam rima (phonetic form) puisi-puisi Wiji Thukul, seorang penyair yang aktivis hak asasi manusia berkebangsaan Indonesia. Thukul merupakan salah satu tokoh yang ikut melawan penindasan rezim Orde Baru. Sejak 1998. Sampai sekarang dia tidak diketahui keberadaannya, dan dinyatakan hilang. Puisi-puisinya dilarang beredar pada masa Orde Baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi-puisi Wiji Thukul dengan meneliti rima yang meliputi Onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata atau ungkapan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Riffaterre dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Puisi-puisi karya Wiji Thukul mempunyai rima yang banyak menggunakan onomatope dan konsonan-konsonan /h/ yang menurut Marjorie Boulton menandai suatu kegelisahan. Selain itu, konsonan-konsonan /k/, /g/, /kh/, memberikan sugesti akan adanya kekerasan, konflik atau kebencian. Dalam hal bentuk internal pola bunyi yang ditinjau adalah unsure pengulangan dan persamaan bunyi (konsonan dan vocal). Misalnya dalam bait terakhir puisi Supardini Matangguan Ini Untukmu terdapat larik antara kelahiran, kematian, kehidupan. Persamaan suku kata awal (konsonan dan vocal) /ke/ mempertegas makna konflik yang ada dalam diri penyair. Pengulangan yang ada dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul tidak hanya berbentuk pengulangan bunyi saja tetapi juga pengulangan kata atau ungkapan. Boulton menyatakan bahwa pengulangan bunyi/kata/frasa mampu memberikan efek intelektual (efek analitik) dan efek magis yang murni. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui apa yang dirasakan penyair saat membuat puisi tersebut, kegelisahan, ketakutan, dendam, konflik, kemarahan atau protes. Meskipun penyair telah tiada, penelitian ini dapat membantu menggali perasaan Wiji Thukul. Penelitian ini masih banyak kekurangannya. Agar lebih jelas makna dari persamaan bunyi dalam puisi, penelitian selanjutnya akan difokuskan pada penelitian sistem bunyi dengan analisis segmental dan suprasegmental.

Kata kunci: Makna, Rima (*phonetic form*), Onomatope, pengulangan bunyi/kata.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebuah karya sastra lahir dari sebuah pemikiran, daya imajinasi pengarang. Apa yang tertuang dalam karya sastra merupakan cermin kehidupan yang ada dalam masyarakat. Namun, apa yang dialami oleh sang pengarang sebagai anggota masyarakat diolah sedemikian rupa dengan imajinasi dan keindahan sehingga menjadi karya seni bahasa yang mempunyai banyak makna, dan nilai bagi pembaca. Salah satu jenis karya sastra yang sarat dengan unsur estetika adalah puisi.

Unsur estetika atau keindahan yang terdapat dalam puisi tidak hanya dari diksi atau pilihan kata, tetapi juga versifikasi yang meliputi rima, ritme, dan metrum. Versifikasi dalam puisi dapat menimbulkan pengaruh bagi pembaca. Hal ini diungkapkan oleh Marjorie Boulton (Waluyo, 1991: 90) bahwa rima sebagai *phonetic form* akan mampu mempertegas makna bila berpadu dengan ritme. Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Dengan repetisi bunyi, akan diperoleh efek intelektual dan efek magis.

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul yang diterbitkan pada tahun 2015, cetakan kedua. Wiji Thukul, seorang penyair dan juga aktivis hak asasi manusia berkebangsaan Indonesia. Ia salah satu tokoh yang ikut melawan penindasan rezim Orde Baru. Sejak 1998 sampai sekarang dia tidak diketahui keberadaannya, dan dinyatakan hilang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ketegasan makna dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul tersebut dengan menggunakan teori *phonetic form* dari Marjorie Boulton. Puisi-puisi karya Wiji Thukul baru diterbitkan pada tahun 2014 karena pada masa Orde Baru puisi-puisi tersebut dilarang beredar oleh penguasa saat itu. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap makna yang hendak disampaikan penyair melalui *phonetic form* meskipun ia sudah tiada.

Struktur dalam Puisi

Puisi adalah susunan kata-kata yang berirama yang mengungkapkan sikap, dirancang untuk mengejutkan dan menyenangkan, dan menimbulkan tanggapan emosional. Hal ini diungkapkan oleh Marjorie Boulton.

“When I write about physical and mental form, I am not forgetting that as soon as we begin to define the physical of poetry, I do not dispute that we hear or read something by means of our ears or eyes, and that this a physical experience. The poetry is a combination of physical and mental form and we ought to remember all the time that when we separate these in order to define or discuss them are no longer discussing the poetry“ (Marjorie Boulton, 1979 : 9)

Menurut Boulton, puisi dibentuk oleh dua unsur pembentuk, yaitu bentuk fisik (*physical form*) dan bentuk mental (*mental form*), sedangkan I.A.Richards kedua unsure pembentuk itu sebahai hakikat puisi dan metode puisi. Yang termasuk hakikat puisi adalah tema, nada, perasaan, dan amanat, sedangkan metode puisi adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritme. Rima, ritme dan metrum oleh Dick Hartoko dimasukkan dalam versifikasi (Waluyo, 1991: 27).

Siswanto (2008:113) menjelaskan tentang struktur fisik puisi bahwa bentuk atau struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi atau tipografi, (2) pengimajian, (3) diksi, (4) majas, (5) kata konkret, dan (6) versifikasi atau rima, ritme dan metrum. I.A Richards dalam Siswanto (2008:124) berpendapat bahwa struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*) dan (4) amanat; tujuan atau maksud (*intention*).

Rima (*Phonetic Form*)

Menurut Siswanto, rima merupakan bagian dari versifikasi. Versifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Terdapat perbedaan konsep antara rima dan sajak. Sajak adalah persamaan bunyi pada akhir baris puisi, sedangkan rima adalah persamaan bunyi pada puisi baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Ada yang menyamakan antara ritme dengan metrum. Ritme adalah tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi. Ritme sangat menonjol bila puisi dibacakan (2008: 122-123). Kosasih (2008:36) berpendapat dengan adanya rima, suatu puisi menjadi lebih indah. Makna yang ditimbulkan pun lebih kuat. Sedangkan ritma yaitu pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi. Menurut Waluyo (1991:90), rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas, sedangkan Brooks (1975: 524) menyatakan bahwa musikalitas dapat dimasukkan sebagai salah satu jenis Rima.

Marjorie Boulton menyebut rima sebagai *phonetic form*, yang di dalamnya terdapat bentuk **onomatope**, bentuk intern pola bunyi, persamaan bunyi, repetisi bunyi, kata, atau frasa. Onomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Efek yang dihasilkan akibat onomatope akan kuat terutama jika puisi dibacakan dengan keras. Boulton memberikan contoh kata-kata seperti *buzz, hizz, miaow, quack, bang, sneeze, thump*, dan *effervescence*. Dalam puisi Indonesia dapat dijumpai pada puisi Sutardji Calzoum Bachri yang menggunakan onomatope seperti, ngiau, wau, o, haha, ping, pong, aduhai, dan sebagainya (Waluyo, 1991: 91).

Rima dapat dijumpai dalam **bentuk intern pola bunyi**. Menurut Boulton, yang dimaksud bentuk internal ini adalah **aliterasi** (pengulangan bunyi konsonan pada beberapa suku kata berturut-turut), **asonansi** (ulangan bunyi vocal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan), persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, dan sebagainya. Contoh aliterasi dapat dijumpai dalam kutipan puisi Rendra di bawah ini.

Dengan *kuku-kuku* besi kuda menebah perut bumi
Bulan berkhianat gosok-gosokkn tubuhnya *pada pucuk-pucuk* para

Pada baris pertama ada persamaan suku kata (konsonan) awal /k/ pada *kuku, kuku*, dan *kuda*. Pada baris kedua konsonan /b/ pada awal kata *bulan* dan *berkhianat*; /g/ pada *gosok* dan *gosokkan*; /p/ pada kata *pada* dan *pucuk, pucuk*, serta *para* (Waluyo, 1991: 92). Kesan yang muncul dari persamaan bunyi konsonan /b/ dan /p/ yang merupakan konsonan eksplosif adalah kesan diremehkan, dicemooh, memberikan sugesti kecepatan dan gerakan. Contoh asonansi dapat dilihat dari kutipan puisi karya Aan Mansyur, *Tidak Ada New York Hari Ini*, di bawah ini.

Hari ini tidak pernah ada. Kemarin tidak nyata.
Aku sendiri dan tidak pernah menulis puisi ini. Semua
Kata tubuh mati semata.

Dengan pengulangan bunyi vokal /a/, dan /i/ yang dominan pada puisi tersebut, hal ini memberikan makna kegalauan hati, suasana hati yang kacau dan penuh kesibukan.

Menurut Pradopo, bunyi vokal /e/ dan /i/ terasa ringan, tinggi, dan kecil, sedangkan bunyi vokal /a/, /o/, dan /u/ terasa berat dan ringan. Perasaan sedih, gundah, murung itu cocok dan ekspresif dilukiskan dengan bunyi-bunyi tersebut. Pada bunyi konsonan /k/, /p/, /t/, /s/, /f/ akan terasa lebih ringan dibandingkan bunyi konsonan /b/, /d/, /z/, /v/, /w/, /g/, dan bunyi sengau lainnya /m/, /n/, /ng/ (2009: 33). Marjorie Boulton (dalam Waluyo, 1991:91), menjelaskan lebih detail tentang efek dari bunyi-bunyi tersebut yaitu bahwa bunyi vokal yang panjang lebih khidmat dan mendamaikan hati. Bunyi konsonan /b/ dan /p/ merupakan konsonan eksplosif yang dapat member sugesti kecepatan, gerakan, kesan remeh atau cemoooh. Konsonan /m/, /n/, dan /ng/ dapat memberikan efek adanya dengungan (echo), nyanyian, kadang juga kesan sinis. Konsonan /l/ memberikan sugesti pada kesan perlahan-lahan, melambai-lambai, bergairah, damai, kadang juga mewah. Konsonan /k/, /g/, /kh/, dan /st/ memberikan sugesti kekerasan, gerakan tidak seragam, konflik, curiga, kadang mengandung kebencian. Konsonan /s/ dan /sy/ memberikan sugesti kelembutan, menyejukkan, lancar, kadang juga mengejek. Konsonan /z/ berkaitan dengan kekerasan. Konsonan /f/ dan /w/ berkaitan dengan keadaan di udara seperti angin, sayap burung. Konsonan /t/ dan /d/ mempunyai sugesti seperti konsonan /k/ dan /g/ tetapi tidak berlebihan. Konsonan /r/ berkaitan dengan gerakan dan suara.

Hasanuddin menjelaskan efek dari adanya pola bunyi dalam puisi seperti kakafoni dan eufoni. Kakafoni penggunaan konsonan tak bersuara seperti /k/, /p/, /t/, dan /s/ dalam kata untuk menciptakan perasaan jiwa yang gelisah, tertekan atau yang memuakkan. Sebaliknya eufoni adalah penggunaan kata yang merupakan rangkaian vokal dan konsonan bersuara, atau bunyi sengau akan membangkitkan kegembiraan, riang, dan nyaman. Eufoni merupakan kombinasi bunyi yang harmonis (2002: 68)

Pengulangan pada puisi tidak hanya terbatas pada bunyi, tetapi juga kata-kata dan ungkapan. Boulton menyatakan bahwa pengulangan kata, frasa, atau ungkapan member efek intelektual dan efek magis murni. Misalnya dalam puisi *Perempuan-perempuan Perkasa* karya Hartoyo Andangjaya di bawah ini.

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
dari manakah mereka
 Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
 sebelum peluit kereta pagi terjaga
 sebelum hari bermula datang pesta kerja
 Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta,
ke manakah mereka
 Di atas roda-roda baja mereka berkendara
 Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota
 merebut hidup di pasar-pasar kota
 Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
siapakah mereka
 Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa
 akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
 Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

Dari kutipan puisi tersebut terdapat pengulangan kata-kata *dari manakah mereka, ke manakah mereka, siapakah mereka*. Hal ini menimbulkan efek analitik dan intelektual yang kuat (Waluyo: 1991:93).

Fokus penelitian ini adalah Ketegasan makna yang timbul dari rima (*phonetic form*) yang dibatasi pada onomatope, bentuk intern pola bunyi yang mengacu pada aliterasi, asonansi, persamaan akhir, serta pengulangan kata atau ungkapan pada beberapa puisi Wiji Thukul.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dan metode pustaka. Metode ini dimulai dari mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh, diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai teori yang dari studi pustaka, kemudian dianalisis. Pendeskripsian fakta dan data bukan hanya menguraikan identitas data, tetapi berlanjut kepada proses analisis terhadap data tersebut. Dari proses analisis diperoleh uraian dan penjelasan data secukupnya. Metode deskriptif analitis menghasilkan data dalam bentuk kata-kata. Untuk itu, peneliti berupaya memberikan pandangan dan simpulan dari hasil kajian dalam bentuk kata-kata. Dari kata-kata itulah akan terlihat adanya penghayatan yang mendalam terhadap interaksi dari beberapa konsep kajian secara empiris. Pernyataan ini merujuk pada pendapat Moleong (2013: 6) bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan terhadap objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil 10 puisi Bab I secara acak dari tujuh bab yang ada dalam puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul. Keputusan ini diambil mengacu pada pendapat Sugiyono (2016: 55) bahwa "besar sampel yang ditentukan dalam purposive sampling berdasarkan pertimbangan informasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan tentang ketegasan makna dalam rima (phonetic form) pada puisi-puisi yang berjumlah 49 karya Wiji Thukul yang tertuang dalam Bab I sebagai berikut. Rima dalam bentuk **onomatope** terdapat pada 11 puisi.

Ketegasan makna dalam rima yang berbentuk onomatope ini contohnya pada puisi *pulanglah, nang*. Puisi ini terdiri dari 29 larik, kata *nang* yang merupakan sebutan dari kata *lanang*, dituliskan pada larik pertama, larik keenam, larik ketigabelas, larik kedelapanbelas, larik keduapuluh satu, dan larik keduapuluh lima. Efek makna dari kata *nang* yang berulang-ulang ini memberikan gema perhatian yang tegas. Contoh ketegasan makna dalam bentuk onomatope yang lain yaitu terdapat kata *ya* pada kutipan puisi *sajak bagong* karya Wiji Thukul berikut ini

ya, ya... bagong namanya
pemilu kemarin besar jasanya
bagong ya bagong
tapi bagong sudah mati
pada suatu pagi
mayatnya ditemukan orang di tepi rel kereta api
setahun yang lalu
ya, ya... setahun yang lalu

Onomatope kata *ya*, dalam puisi di atas, menurut Pradopo, bunyi vokal /a/ terasa berat. Namun pada onomatope tersebut bunyi /a/ bergabung dengan konsonan /y/ yang merupakan konsonan bersuara, sehingga ketegasan makna yang ditimbulkan adalah mengungkapkan keberanian yang ekspresif dalam memberitahukan. Efek ketegasan pada bentuk onomatope ini akan terlihat apabila dioralkan, seperti contoh onomatope pada kutipan puisi *jalan slamet riyadi solo* di bawah ini.

"hei, hati-hati
cepat menepi ada polisi
banmu digembos lagi nanti!"

Kata *hei* dalam kutipan puisi di atas, menegaskan makna seruan atau interjeksi memberikan perhatian dengan memanggil. Dalam puisi *nyanyian akar rumput*, terdapat onomatope kata *ayo* seperti berikut ini.

kami rumput
butuh tanah
dengar!
ayo gabung ke kami
biar jadi mimpi buruk presiden!

Kata *ayo* menimbulkan ketegasan makna tanpa ragu-ragu mengajak. Ketegasan makna yang lain dalam bentuk onomatope terdapat pada kutipan puisi *sajak setumbu nasi sepanci sayur* di bawah ini.

kepadamu, *duh* pangeran, *duh* gusti
sebab nasib adalah permainan kekuasaan

Kata *duh* yang diulang dua kali merupakan singkatan dari kata seru *aduh* yang memberikan ketegasan makna keluhan yang amat dalam. Contoh bentuk onomatope juga terdapat dalam puisi *catatan*.

udara ac asing di tubuhku
matakku bingung melihat
deretan buku-buku sastra
dan buku-buku tebal intelektual terkemuka
tetapi harganya
oo... aku ternganga

Bunyi vokal /o/ sangat berat dan rendah. Marjorie Boulton mengatakan bahwa bunyi onomatope dengan vokal yang panjang sangat mempertegas makna. Dalam puisi di atas ketegasan makna yang muncul adalah keheranan, kesedihan atau kemurungan yang mendalam. Onomatope dengan vokal panjang seperti itu juga terdapat dalam puisi di reportase dari puskesmas bawah ini.

tubuhku gatal-gatal ya... gatal-gatal
karena itu dengan lima ratus rupiah aku daftarkan
diri ke loket, ternyata Cuma seratus lima puluh
murah sekali oo... murah sekali! lalu aku menunggu

Dalam kutipan puisi di atas, terdapat juga bunyi onomatope dengan vokal panjang, ditulis dengan vokal /oo/. Ketegasan makna yang timbul adalah keheranan yang mendalam dan penghayatan akan apa yang sedang dirasakannya.

Contoh ketegasan makna yang lain terdapat dalam bentuk **aliterasi**. Ketegasan makna dalam bentuk aliterasi terdapat dalam contoh kutipan puisi *ceritakanlah ini pada siapa pun* berikut.

koran hari ini memberitakan
kedungombo menyusut kekeringan
korban pembangunan dam

Pengulangan konsonan /k/ memberikan ketegasan makna kebencian, suasana konflik. Contoh lain dari *phonetic form* yang berbentuk aliterasi yaitu dari kutipan puisi *sajak setumbu nasi sepanci sayur* di bawah ini.

angan terbuka seperti layar bioskop
bising mesin bus kota merdeka berlaga di jalan raya
becak-becak berpeluh melawan jalan raya

Bunyi konsonan /b/ yang merupakan konsonan eksplosif, memberikan kesan ada sesuatu yang diremehkan tetapi ada sesuatu yang cepat bergerak.

Contoh bentuk aliterasi yang lain yaitu dalam puisi *ucapkan kata-katamu* di bawah ini.

jika kau tak sanggup lagi bertanya
kau akan ditenggelamkan keputusan-keputusan
jika kautahan kata-katamu
mulutmu tak bisa mengucapkan

Persamaan bunyi konsonan /k/ pada suku kata pertama memberi sugesti akan suasana konflik. Ketegasan makna yang timbul adalah keberanian menghadapi kekerasan, penindasan. Bentuk aliterasi terdapat pula dalam puisi *megatruh solidaritas* di bawah ini.

sekarang aku datang kepada dirimu
karena kudengar kabar
seorang kawan kita mati terkapar
mati ditembak, mayatnya dibuang
kepalanya koyak

Persamaan bunyi konsonan /k/ pada suku kata pertama dalam kutipan puisi tersebut memberi sugesti akan suasana konflik, kebencian akan kekerasan yang mendalam. Ada *emphatic* di dalamnya.

Bentuk rima berikutnya adalah **asonansi**. Ketegasan makna yang terdapat dalam bentuk asonansi terdapat dalam contoh puisi *tanah* berikut.

Apa yang kita harap
Dari cerobong asap besi
Hari ini aku mimpi buruk lagi

Persamaan bunyi vokal /i/ pada kutipan puisi *tanah*, memberikan efek suasana ringan (Predopo, 2009: 33). Bunyi vokal /i/ terasa lebih tinggi, dan bunyi /i/ yang dominan pada kutipan puisi di atas mempertegas makna kebenaran, kejujuran dan kesucian. Contoh asonansi lainnya terdapat dalam kutipan puisi *suti* di bawah ini.

Suti meraba wajahnya sendiri
Tubuhnya makin susut saja
Menonjol tulang pipinya
Loyo tenaganya
Bertahun-tahun diisap kerja

Pengulangan bunyi vokal /a/ dalam puisi di atas memberikan kesan kacau. Bunyi vokal /a/ termasuk bunyi berat. Pada puisi *suti* ketegasan makna yang muncul adalah kemurungan dan kesedihan.

Contoh bentuk asonansi yang lain terdapat dalam puisi *di bawah selimut kedamaian palsu*.

apa gunanya punya ilmu
kalau hanya untuk mengibuli
apa gunanya baca buku
kalau mulut kau bungkam melulu

Larik pertama dan ketiga dalam puisi tersebut bunyi vokal /a/ yang padu sedangkan larik keempat terjadi pengulangan vokal /u/. Ketegasan makna yang timbul dalam puisi tersebut adalah kekacauan, kesia-siaan, dan kemuraman.

Bentuk rima yang lain yaitu **persamaan bunyi pada akhir baris/larik**. Persamaan bunyi pada akhir baris terdapat pada 30 puisi. Beberapa contohnya sebagai berikut.

Seperti tanah lempung
Pinggir kampung
Masa laluku kuaduk-aduk
Kubikin bentuk-bentuk

Pola persamaan bunyi dalam kutipan puisi riwayat di atas adalah /aa, bb/. Persamaan bunyi /ng/ pada lahir pertama dan kedua tersebut memberikan kesan sinis, sedangkan persamaan bunyi /k/ pada larik ketiga dan keempat menunjukkan kesan keras. Contoh lain dari rima/persamaan bunyi pada akhir baris yaitu pada puisi *tong potong roti*, seperti kutipan di bawah ini.

tong potong roti
roti campur mentega
belanda sudah pergi
kini datang gantinya

tong potong roti
roti campur mentega
belanda sudah pergi
bagi-bagi tanahnya

Pola persamaan bunyi yang dipakai dalam kutipan puisi di atas adalah /ab,ab/ atau berbentuk sajak berselang. Pola ini menyerupai pola pantun, yang sudah tidak lazim digunakan pada puisi masa kini. Bunyi vokal /i/ mengandung suasana girang, suka cita tetapi pada larik berikutnya berselang vokal /a/ yang terasa berat dan rendah. Ketegasan maknanya dalam puisi *tong potong roti* adalah suasana yang semula senang, riang berubah menjadi murung, gundah, dan sedih.

Contoh persamaan bunyi pada akhir baris terdapat dalam kutipan puisi *catatan suram* di bawah ini.

Kucing hitam jalan pelan-pelan
Diikuti bayang-bayang
Ketika sampai di mulut gang
Tiga orang menggeram melepaskan pukulan

Bentuk sajak dalam kutipan ini adalah sajak berpeluk /abba/. Konsonan sengau /ng/ dan /n/ memberi efek dengung. Ketegasan makna yang timbul adalah kemuraman atau kemurungan.

Bentuk rima yang terdapat pada **pengulangan kata** banyak dijumpai dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul. Hal ini memberi kesan efek analitik atau efek intelektual, seperti contoh pengulangan kata pada puisi kutipan *aku menuntut perubahan*.

kami tidak butuh mantra
jampi-jampi
atau janji
atau sekarang beras
dari gudang makanan kaum majikan
tak bisa menghapus kemelaratan
belas kasihan dan derma baju bekas
tak bisa menolong kami

Ketegasan makna yang muncul dalam pengulangan kata di atas adalah keberanian mengungkapkan sesuatu secara berulang-ulang sehingga pembaca mendapat gambaran secara menyeluruh maksud pengarang.

Contoh lain bentuk pengulangan kata terdapat dalam kutipan puisi di *bawah selimut kedamaian palsu* berikut ini.

di desa-desa
 rakyat dipaksa
 menjual tanah
tapi, tapi, tapi, tapi
 dengan harga murah

Kata *tapi* yang diulang-ulang pada kutipan puisi tersebut menunjukkan ketegasan makna kekecewaan yang berulang-ulang sehingga pembaca mendapat kesan efek perlawanan yang mendalam.

Contoh lain pengulangan kata terdapat dalam kutipan puisi *batas panggung* berikut ini.

kepada para pelaku
 ini adalah daerah kekuasaan *kami*
jangan lewati batas ini
jangan campuri apa yang terjadi di sini
 karena *kalian* penonton
kalian adalah orang luar
jangan ubah cerita yang telah *kami* susun
jangan belokkan jalan cerita yang telah *kami* rencanakan

Pengulangan kata *jangan*, kata *kalian* dan kata *kami* menunjukkan ketegasan makna keberanian dalam menghadapi seseorang yang bukan dari kelompoknya. Contoh lain terdapat dalam kutipan puisi nyanyian tukang becak.

lampu *butuh menyala, menyala butuh* minyak
 perut *butuh kenyang, kenyang butuh* diisi
 namun bapak Cuma abang becak!

Pengulangan kata *butuh*, *menyala*, dan kata *kenyang* menimbulkan efek analitik yang mendalam. Dari kutipan puisi tersebut pengulangan maknanya memberi ketegasan makna meminta perhatian adanya saling keterkaitan dalam kehidupan.

Table 1. Jumlah Hasil Temuan Rima (*Phonetic Form*) dalam Puisi-Puisi karya Wiji Thukul

No.	Phonetic Form	Number of poem
1.	Onomatope	17
2.	Aliterasi	19
3.	Asonansi	32
4.	Persamaan Akhir	30
5.	Pengulangan kata/frasa	35
	Jumlah	133

Dari data tentang *phonetic form* dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar* karya Wiji Thukul Bab I yang berjumlah 49 puisi, diperoleh hasil bahwa onomatope yang digunakan pengarang adalah *ya, ya ya, o ya, ya ampun, ayo, oo...*, *lho, pak, nak, nang, wah, duh, hei, yu, cip*, dan *cicit*. Dalam bentuk aliterasi, pengarang banyak menggunakan pengulangan konsonan /k/, /b/, /p/, /d/, /m/, /s/. Pengulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan atau asonansi yaitu bunyi vocal /i/, /u/, dan /a/. Persamaan bunyi pada akhir baris yang berbentuk konsonan yaitu konsonan /ng/, /n/, /m/, /k/, /p/, dan /h/, sedangkan bunyi vokal meliputi /a/, /u/, dan /i/. Beberapa kata-kata yang diulang dalam satu puisi, misalnya *kata kami, jangan, atau, di sini, pulanglah, kau, ibu, saban malam, kalian, aku, akulah, kucing hitam, yang, tikar, tapi sayang, kalau, lupa, tapi, gunung batu*, dan masih ada lagi pengulangan-pengulangan kata yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang ketegasan makna dalam rima (*phonetic form*) pada kumpulan puisi *Nyanyian Akar* (Bab I) karya Wiji Thukul, dapat disimpulkan bahwa bentuk rima yang banyak digunakan adalah pengulangan kata/frasa. Konsonan yang sering digunakan dalam rima pada puisi-puisi Wiji Thukul, baik dalam bentuk aliterasi maupun persamaan pada akhir baris adalah konsonan /k/. Vokal yang banyak muncul dalam rima, baik asonansi maupun persajakan akhir baris adalah vokal /a/, /i/, dan /u/.

Pengulangan kata/frasa yang berima asonansi vocal/a/, /i/, dan /u/ dan aliterasi dengan konsonan /k/, /g/,/b/, /m/, /p/ juga banyak digunakan dalam kumpulan puisi tersebut,

Jadi, dari bentuk rima (*phonetic form*) onomatope, aliterasi, asonansi, persamaan sajak di akhir baris, dan pengulangan kata pada kumpulan puisi Nyanyian Akar karya Wiji Thukul tersebut, ketegasan makna yang didapat adalah keberanian dalam mengungkap kesedihan, kemurungan, kegundahan, kekerasan, kebencian, keadaan yang sebenarnya terjadi. Hasil penelitian ini masih banyak kekurangan, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian sastra, terutama tentang rima (*phonetic form*) pada puisi yang sarat akan makna dan dapat dikembangkan lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of Poetry*. London: Routledge and Keagan Paul.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Perkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thukul, Wiji. 2015. *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dra. Endang Sulistijani, M.Pd
Institusi : Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Pendidikan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Minat Penelitian : Sastra (Puisi)

CATATAN SAAT PRESENTASI KOLITA 19 MELALUI DARING:

- 1.Melakukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama tetapi ditinjau dari sisi semantik
- 2.Melakukan penelitian tentang sistem bunyi dengan dua analisis segmental dan suprasegmental